
Peningkatan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 22 Mataram Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS)

Baiq Erna Sofyanti Ningsih^{1*} & Baiq Sinar Asriyani Jaya¹

¹Guru Sekolah Dasar Negeri 22 Mataram, NTB Indonesia

*Corresponding author: yayanmataram@gmail.com

Article History

Received: January 07th, 2024

Revised: January 21th, 2024

Accepted: February 16th, 2024

Abstract: Rendahnya hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 22 Mataram Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih menjadi permasalahan krusial. Kondisi ini banyak disebabkan oleh belum optimalnya penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman/aktivitas, seperti penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 22 Mataram pada Mata Pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilalui selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bersifat kolaboratif karena melibatkan guru kelas. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi dan tes prestasi belajar dalam bentuk soal pilihan ganda. Keseluruhan data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar IPAS siswa, dari capaian 64,7% siswa yang mencapai skor di atas 80 pada Siklus I menjadi 88,2% siswa yang mencapai skor di atas 80 pada Siklus II. Berdasarkan indikator keberhasilan, maka capaian Siklus II telah dilampaui. Dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 22 Mataram pada Mata Pelajaran IPAS.

Keywords: Kooperatif Learning, *Think Pair and Share*

PENDAHULUAN

Salah satu cerminan output belajar siswa Kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS adalah ketercapaian hasil belajar. Ketercapaian tersebut dapat berupa kemampuan siswa mencapai kompetensi dasar (pengetahuan), sikap dan prilakunya. afektif, dan psikomotorik. Salah satu contoh pada aspek pengetahuan adalah pada materi cerita tentang daerahku. Namun demikian, harapan tersebut sepenuhnya belum tercapai. Dari seluruh siswa pada tahun ajaran sebelumnya (2021/2022), hanya 72% yang sudah mencapai KKM pada kompetensi dasar atau materi dimaksud. Dilihat dari proses belajar juga belum baik, seperti: kurang aktif, kalau ditanya tidak bisa menjawab, partisipasi dalam kerja kelompok juga belum semuanya, yang menyajikan hasil adalah siswa tertentu. Dari telaah bersama guru lain, bahwa metode pembelajaran yang digunakan dirasakan belum sesuai dengan upaya perbaikan permasalahan rendahnya prestasi

belajar tersebut. Diakui bahwa, pembelajaran yang digunakan masih monoton dan kurang bervariasi. Siswa kurang aktif bertanya mungkin disebabkan oleh pembelajaran yang monoton dimaksud. Cerminan ini sejalan dengan pendapat Suderadjat (2004) pembelajaran masih cenderung konvensional dan tidak terkait lingkungan sosial sehingga wajar hasil belajar juga belum baik. Berdasarkan potret tersebut, maka penting artinya perbaikan kualitas pembelajaran yang salah satunya dengan memperbaiki metode pembelajaran. Mulyasa (2002) menyebutkan bahwa ciri pembelajaran berkualitas itu adalah jika "seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kreativitas dan motivasi belajar yang tinggi". Oleh karena itu, perlu upaya perbaikan metode yang lebih mengaktifkan dan mengarahkan bagi proses belajar siswa.

Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) (Lie, 2003). Tipe TPS ini cocok untuk melatih siswa dalam berfikir dan berdiskusi sesamanya (Lie, 2003). Dengan berfikir, berlatih, dan berdiskusi, maka sesungguhnya siswa belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama dengan sesamanya. Selain itu, dalam tipe TPS ini siswa dilatih untuk bertanya, berpendapat, dan yang paling penting adalah saling membantu jika ada teman atau anggota kelompoknya yang belum menguasai materi pelajaran. Seperti halnya dengan tipe lainnya, maka tipe TPS ini juga banyak menganut dan mendasarkan pada pandangan belajar konstruktivisme. Dalam konstruktivis, peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Suparno, 1997). Dari sekian teori, nampaknya teori konstruktivisme sosial Vygotsky relevan. Vygotsky berpendapat bahwa anak membentuk pengetahuan sebagai hasil pikiran dan kegiatan anak sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya (Suderadjat, 2004).

Paling tidak ada 6 tahapan pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, yaitu: (1) penyampaian materi pokok dan kompetensi atau tujuan yang ingin dicapai oleh guru; (2) peserta didik kemudian diminta berfikir terkait materi atau permasalahan disampaikan sebelumnya; (3) kemudian peserta didik diminta berpasangan dengan temannya (bisa teman sebelah) untuk mengutarakan pendapat atau pandangannya terkait materi yang sudah disajikan guru sebelumnya; (4) dilakukan diskusi kelas, dimana masing-masing kelompok kecil (pasangan) menyampaikan hasilnya secara bergiliran; (5) dari hasil diskusi kelas, semua pembahasan diarahkan pada materi inti dan guru dalam memperkaya materi yang dirasakan belum dikuasai oleh siswa; dan (6) penutup, berupa penghargaan dan refleksi terhadap keseluruhan proses dan hasil belajar (Halim, 2012; Nurhaeda dkk, 2016). Atas dasar permasalahan dan pijakan inilah, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 22 Mataram pada Mata Pelajaran IPAS melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Prestasi belajar dimaksud khususnya pada pencapaian pada ranah kognitif.

METODE

Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas/PTK (Aqib, 2009; Suharsimi Arikunto, 2006; (Kasihani Kasbollah, 1998). PTK ini dilakukan secara kolaborasi atau bersama dengan Tim guru di SD Negeri 22 Mataram, khususnya yang bertindak sebagai observer. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 22 Mataram semester genap 2022/2023. Pelaksanaan PTK dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kasihani Kasbollah, 1998). Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diperoleh melalui lembar observasi. Selanjutnya data tentang prestasi belajar siswa terkait penguasaan materi cerita tentang daerahku diperoleh menggunakan soal tes pilihan ganda.

Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 1989). Teknik ini dilakukan dengan cara memaparkan hasil PTK dalam bentuk tabel atau grafik terkait data pelaksanaan pembelajaran TPS dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Kriteria yang digunakan untuk deskripsi data adalah berupa kecenderungan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar pada interval: 80%–100% (Baik Sekali), 66%–79% (Baik), 56%–65% (Cukup), 46%–55% (Kurang), dan 0–45 % (Kurang sekali) (Suharsimi Arikunto, 1989). Terakhir, indikator PTK ini terbagi menjadi 2, yaitu: (1) dari sisi pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS dikatakan berhasil jika terpenuhi unsur: persiapan belajar, memotivasi belajar siswa, penyajian tujuan dan materi pokok, membimbing siswa dalam belajar kelompok TPS secara bergiliran, mendorong dan melatih kerjasama (keterampilan sosial) siswa, mereview hasil kerja kelompok TPS, membimbing siswa dalam penyajian hasil kerja kelompok TPS, dan membimbing siswa melakukan refleksi, dan membimbing siswa merangkum materi. Secara kuantitatif, minimal 88% dari keseluruhan unsur tersebut pada kategori baik berdasarkan hasil observasi; b) pada aspek prestasi belajar IPAS, tindakan dinyatakan berhasil jika secara kuantitatif

minimal 75% dari keseluruhan siswa memperoleh nilai di atas 80 dari nilai yang seharusnya dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

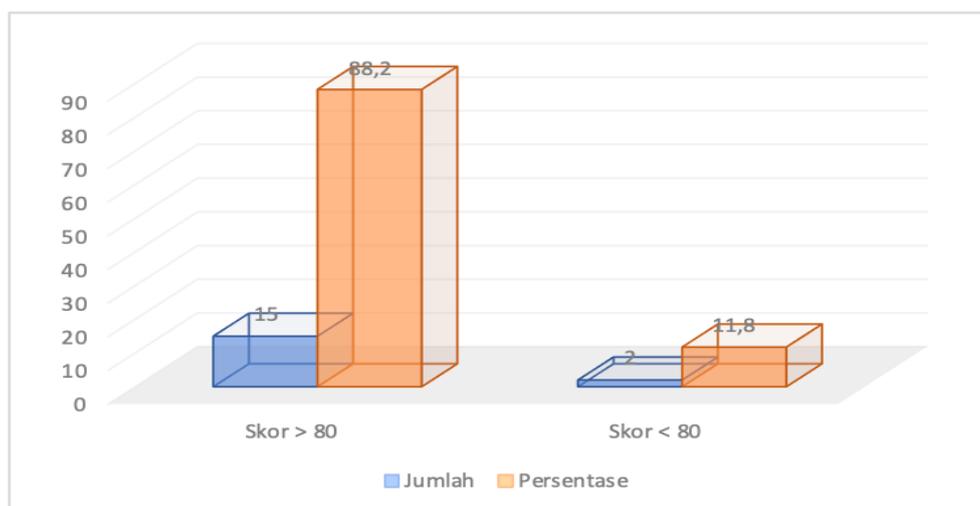
Setelah dilaksanakan penelitian dalam dua siklus dengan langkah-langkah pokok pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi di akhir setiap siklus, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Siklus I

Sebelum dimulai tindakan, maka pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan, seperti: penyusunan RPP TPS, penyiapan media pembelajaran yang dibutuhkan, lembar kerja siswa, lembar observasi, dan tes hasil belajar dalam bentuk soal pilihan ganda. Setelah semua perencanaan siap, kemudian dilakukan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS. Siklus satu ini terdiri dari 2 tindakan (pertemuan), yaitu tindakan satu untuk sub materi kerajaan bercorak hindu Budha dan tindakan dua juga melanjutkan sub materi

yang sama. Selanjutnya pertemuan ketiga dilakukan untuk evaluasi. Selama proses pembelajaran, tampak beberapa permasalahan yang mencuat, seperti: masih ada siswa kurang berani mengajukan usul/pendapat/bertanya, masih ada yang malu-malu, beberapa orang belum sepenuhnya berlatih kerjasama. Namun disisi lain, siswa mulai antusiasme, berpartisipasi mengerjakan arahan guru meskipun belum optimal.

Dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran TPS, ditemukan bahwa beberapa komponen belum dilakukan guru. Komponen dimaksud antara lain: belum menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, belum optimal melatih keterampilan kerjasama siswa, dan pengelolaan kelas yang kurang baik. Secara kuantitatif, ketercapaian pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS sebesar 77,7% dari 9 usur yang diamati. Dilihat dari capaian prestasi belajar IPAS menunjukkan belum membuahkan hasil yang diharapkan. Dari 17 siswa, hanya 11 orang (64,7%) yang sudah mencapai skor di atas 80 dengan kategori Baik (Gambar 1).



Gambar 1. Data Prestasi Belajar IPAS Siklus I

Untuk itu, beberapa hal menjadi catatan untuk perbaikan, yaitu: (1) penekanan pada kesiapan belajar siswa baik fisik maupun mentalnya, (2) penyampaian tujuan dan materi pokok pembelajaran menggunakan slide power point sehingga mudah difahami siswa, (3) melakukan pembaharuan posisi duduk sehingga lebih fleksibel dan memungkinkan terjadinya diskusi secara interaktif, dan (4) penghargaan

langsug kepada kelompok yang melaksanakan tugas kelompoknya. Selain itu, pada unsur-unsur yang sudah terpenuhi tetap diupayakan dipertahankan bahkan ditingkatkan, seperti: melatih siswa dalam kerjasama, reвью terhadap pekerjaan atau tugas siswa, penekanan pada keaktifan belajar, dan lainnya. Semua perbaikan-perbaikan ini menjadi catatan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

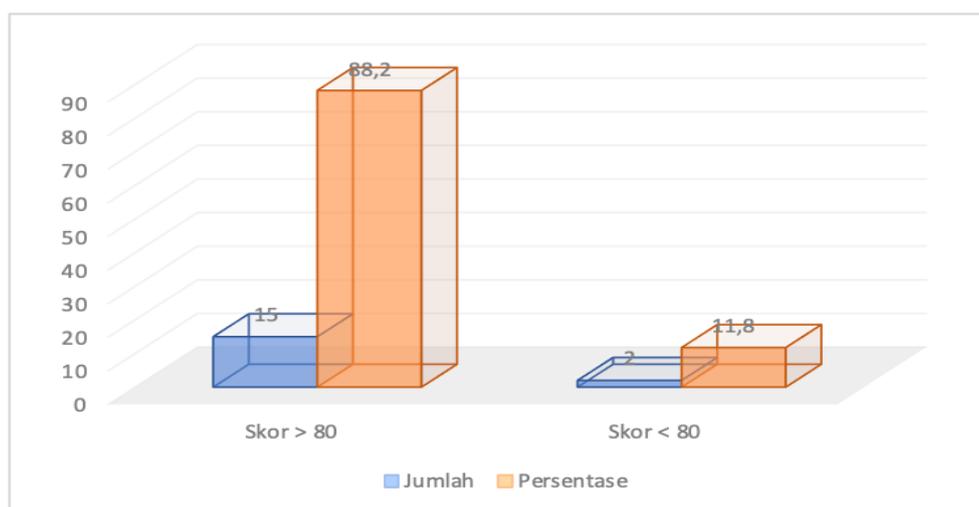
Siklus II

Pada siklus II ini juga diawali dengan perbaikan-perbaikan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (perangkat pembelajaran). Secara khusus, upaya-upaya perbaikan difokuskan pada kelemahan pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I sebagaimana diuraikan pada bagian Siklus I tulisan ini. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 3 pertemuan, yang terdiri dari pertemuan satu untuk sub materi kerajaan bercorak Islam, pertemuan 2 untuk melanjutkan materi pada tindakan 1, dan pertemuan 3 dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi dan refleksi seluruh pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan, baik dari sisi guru yang melaksanakan pembelajaran maupun dari sisi siswanya. Dari sisi guru menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dibanding Siklus I di atas. Beberapa hal menonjol, antara lain: kemampuan menyiapkan belajar siswa, menyajikan tujuan pembelajaran dengan jelas, menyampaikan materi pokok dengan jelas

menggunakan median, penguasaan materi juga baik, penggunaan waktu juga lebih baik, dan indikator lainnya. Kemampuan guru mengatur kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi hal baik pada Siklus II ini. Secara kuantitatif, sudah tercapai 100% dari 9 unsur atau indikator pengamatan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan model kooperatif tipe TPS.

Dari sisi siswa juga menunjukkan adanya peningkatan. Meskipun pada Siklus II ini masih terdapat siswa yang belum terlalu aktif selama diskusi, namun secara keseluruhan sudah menunjukkan aktivitas belajar yang lebih baik. Kepercayaan diri semakin meningkat, semangat belajar semakin baik, berlatih bekerjasama juga sudah menunjukkan peningkatan, dan beberapa indikator lainnya. Kegiatan belajar mengajar pada siklus ini lebih baik dari siklus sebelumnya. Demikian halnya dengan prestasi belajar yang menunjukkan peningkatan pada siklus II ini. Hasil analisis menunjukkan sudah 17 orang (88,2%) yang sudah mencapai skor di atas 80 dengan kategori sangat baik (Gambar 2).

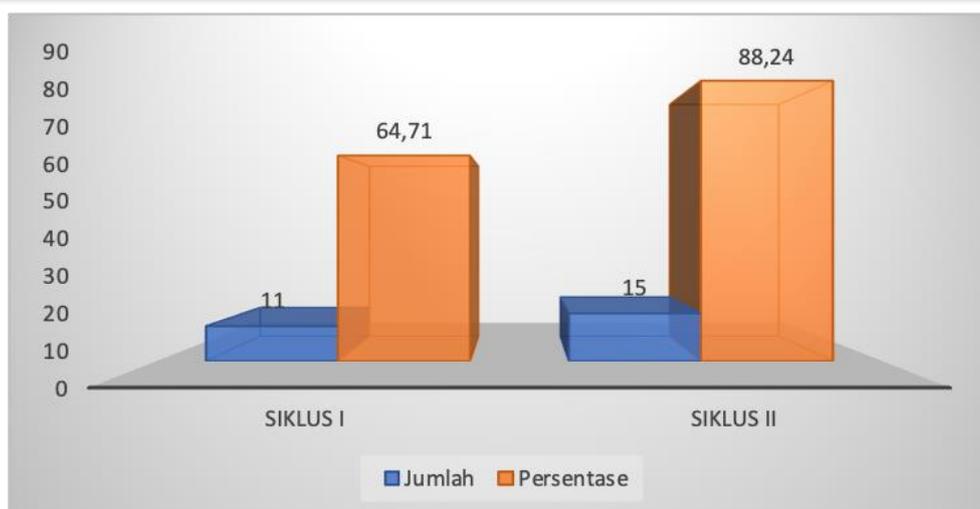


Gambar 2. Data Prestasi Belajar IPAS Siklus II

Meskipun masih terdapat 2 orang (11,8%) yang belum mencapai Skor di atas 80, secara keseluruhan pada siklus II ini sudah mencapai indikator PTK ini. Dengan demikian secara keseluruhan baik pada sisi guru maupun siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditargetkan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan skor prestasi belajar siswa mata pelajaran IPAS.

Pembahasan

Hasil PTK ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 22 Mataram pada mata pelajaran IPAS. Secara keseluruhan, peningkatan tersebut dideskripsikan dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Perkembangan Peningkatan Prestasi Belajar IPAS

Gambar 3 tersebut memperlihatkan adanya peningkatan sebesar 23,53% jumlah siswa yang mencapai Skor di atas 80 atau kategori sangat baik. Dengan menggunakan indikator keberhasilan, maka hasil pada Siklus II tersebut sudah melampaui target. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Peningkatan ini tidak lepas dari upaya-upaya perbaikan yang dilakukan guru, seperti kesiapan belajar, penyampaian tujuan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan upaya lainnya. Kesiapan belajar penting, yang menurut teori Behavioristik (Slameto, 2003) bahwa kesiapan siswa adalah kondisi siswa secara keseluruhan yang memungkinkan ia dapat menghadapi kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman. Kesiapan belajar sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Artinya bahwa ketika kesiapan belajar, baik fisik maupun mental dipersiapkan maka akan cenderung berdampak baik terhadap perolehan belajar siswa.

Demikian halnya dengan upaya guru melalui penyampaian tujuan pembelajaran sebagai bagian dari langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dalam ketentuannya disebutkan bahwa salah satu komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah memuat tentang tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut idealnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Oleh karenanya, penyampaian tujuan

pembelajaran di awal dapat membantu siswa dalam berfikir terkait hasil yang akan dicapai pada akhir pembelajaran.

Dengan demikian, dari dua contoh upaya guru tersebut mencerminkan penggunaan model kooperatif tipe TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS. Hasil PTK ini juga memperkuat hasil-hasil sebelumnya. Pransiska dkk (2015) menemukan bahwa model kooperatif tipe TPS dipadukan *make a match* efektif terhadap peningkatan hasil belajar IPA SMP. Hawari dkk. (2024) menemukan pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Demikian halnya dengan kajian Nurhaida dkk (2016) menunjukkan bahwa model kooperatif tipe TPS juga efektif terhadap peningkatan hasil belajar Biologi. Dengan demikian hasil kajian ini juga telah menegaskan atau meneguhkan bahwa penggunaan pembelajaran inovatif berbasis teori konstruktivistik dan konstruktivisme sosial efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Surdinata dkk., 2018; Antasari dkk., 2018; Rosyda dkk., 2018; Izzati & Sukard, 2023).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kinerja guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SD Ngeri 22 Mataram pada mata pelajaran IPAS. Perbaikan seperti pemantapan kesiapan belajar

siswa, penyampaian tujuan pembelajaran, fleksibilitas pengaturan kelas, pembimbingan belajar kerjasama adalah contoh upaya dimaksud; (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 22 Mataram. Peningkatan ini tercermin dari ketercapaian indikator keberhasilan, yaitu terdapat 15 siswa (88,24%) mencapai skor di atas 80 atau kategori sangat baik. Dengan demikian, PTK ini dinyatakan berhasil. Berdasarkan temuan tersebut, maka disarankan kepada: (1) guru untuk senantiasa mempelajari dan memahami penggunaan model pembelajaran ini serta prosedur pelaksanaannya sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD.; (2) Kepala Sekolah agar senantiasa mengasah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan model-model inovatif lainnya dalam upaya membantu, membimbing, memberikan pendampingan kepada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada unsur Dinas Pendidikan Kota Mataram, Kepala Sekolah dan Kolega di SD Negeri 22 Mataram atas fasilitasi selama kajian dan penulisan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pengelola *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* atas perkenan untuk publikasi.

REFERENSI

- Antasari, N. K., Sukardi, S., & Rispawati, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Script Berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1).
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Fransiska, Ningsih, K. & Yokhebed (2015). *Pengaruh Think Pair Share Disertai Make A Match Terhadap Hasil Belajar Materigerak Tumbuhan*. (Online) (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/10225/9912>), Diambil 22 November 2023.
- Halim, A. (2012). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN2 Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 9 (2): 141-158.
- Hawari, A. Z., Sukardi, S., & Wahidah, A. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) BERBANTUAN MEDIA PADLET TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2051-2066.
- Izzati, H., & Sukardi, S. (2023). Implementasi Model Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 271-276.
- Kasihani Kasbollah (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Lie, A. (2003). *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang- ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik Dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhaeda, Tellu, A.T., & Ramadhan, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA MAN 2 Model Palu. *e-Jurnal Mitra Sains*, 4 (3): 40-49. (Online) (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MitraSains/article/viewFile/7027/5658>), Diambil 22 November 2017.
- Rosyida, S., Ismail, M., & Sukardi, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Circuit Learning (CL) Berbantuan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar PKn. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(2).
- Slameto (2003). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudderadjat, H. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Suharsimi Arikunto (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Surdinata, M., Sukardi, S., & Rispawati, R. (2018). Pengaruh model problem solving dan problem posing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ppkn. *Jurnal pendidikan sosial keberagaman*, 5(2).